

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang melakukan pembelajaran Islam sejak awal masuknya agama Islam di Indonesia. Diketahui bahwa banyak pesantren di Jawa dan Madura semula didirikan di wilayah pedesaan. Selanjutnya di wilayah-wilayah Indonesia yang lain juga banyak didirikan pesantren seperti di Sumatra Barat yang dikenal dengan *surau* dan di Aceh disebut *dayah*.

Pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan tradisional yang terus berkembang menjadi suatu lembaga pendidikan yang menyesuaikan dengan kebutuhan jaman, menunjukkan bahwa peran pesantren sangat besar dalam kehidupan masyarakat. Salah satu keunikan dari pendidikan pesantren adalah bahwa murid atau yang lebih populer disebut santri belajar dan tinggal dalam asrama atau pondok yang disediakan oleh pesantren.

Santri adalah murid/siswa yang belajar di pesantren. Santri terdiri dari santri putra dan santri putri, yang berstatus sebagai santri mukim atau santri kalong. Santri mukim yaitu santri yang belajar dan menetap atau mondok di pesantren dan santri kalong yaitu santri yang belajar di pesantren tetapi tidak menetap/tinggal di pondok pesantren. Pada umumnya pesantren-pesantren memisahkan pondok dan kelas untuk santri putra dengan santri putri. Santri-santri yang belajar di pesantren berasal dari berbagai daerah di seluruh Indonesia, bahkan ada pesantren yang santrinya berasal dari luar Indonesia dan dari berbagai tingkat sosial.

Salah satu permasalahan yang sering dihadapi para santri berhubungan dengan penolakan senioritas yang dapat memunculkan perilaku *bullying* yang merupakan bentuk khusus agresi di kalangan teman sebaya atau orang yang lebih tua. Hal ini juga terjadi di pesantren Raudlatul Hasanah Medan para santri antara junior dan senior terjadi perilaku *bullying*. *Bullying* telah dikenal sebagai masalah sosial yang terutama ditemukan di kalangan anak-anak sekolah terutama lingkungan pesantren. Hampir setiap anak mungkin pernah mengalami suatu bentuk perlakuan tidak menyenangkan dari anak lain yang lebih tua atau lebih kuat dan mempunyai kekuasaan (Krahe, 2005). Kebanyakan perilaku *bullying* terjadi secara tersembunyi (*covert*) dan sering tidak dilaporkan sehingga kurang disadari oleh kebanyakan orang (Glew, Rivara, & Feudtner, 2000).

Menurut Olweus (2006) *bullying* adalah suatu perilaku negatif berulang yang bermaksud menyebabkan ketidaksenangan atau menyakitkan yang dilakukan oleh orang lain oleh satu atau beberapa orang secara langsung terhadap seseorang yang tidak mampu melawannya. Hal senada mengenai definisi *bullying* diungkapkan Coloroso (2003), *bullying* adalah tindakan bermusuhan yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang bertujuan untuk menyakiti, seperti menakuti melalui ancaman agresi dan menimbulkan teror.

Termasuk juga tindakan yang direncanakan maupun yang spontan, bersifat nyata atau hampir tidak kentara, di hadapan seseorang atau di belakang seseorang, mudah untuk diidentifikasi atau terselubung dibalik persahabatan, dilakukan oleh seorang anak atau kelompok anak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* adalah suatu tindakan negatif berulang yang dilakukan secara sadar dan

disengaja yang bermaksud untuk menyebabkan ketidaksenangan atau menyakitkan orang lain.

Penelitian mengenai *bullying* telah banyak dilakukan di berbagai negara. Pada tahun 2001, Nansel dkk melakukan penelitian terhadap 15.600 siswa *grade* 6 sampai 10 di Amerika. Hasilnya menunjukkan sekitar 17% dari mereka melaporkan menjadi korban *bullying* dengan frekuensi kadang-kadang dan sering selama masa sekolah, 19% mengaku melakukan *bullying* pada orang lain dengan frekuensi kadang-kadang dan sering, dan 6% dari seluruh sampel menjadi pelaku dan korban (dalam Fleming dan Towey, 2002).

Penelitian lain dilakukan oleh Wang dkk (2009) terhadap 7.508 remaja di Amerika untuk menguji bentuk-bentuk perilaku *school bullying* pada remaja Amerika dan hubungannya dengan karakteristik demografik, dukungan orang tua dan teman. Hasilnya diperoleh bahwa remaja yang menjadi korban *bullying* paling tidak sekali dalam dua bulan terakhir sebesar 20,8% mengalami *bullying* secara fisik, 53,6% secara verbal, 51,4% secara sosial, dan 13,6% melalui elektronik.

Dalam studi yang dipimpin oleh Kaiser Foundation, sebuah organisasi layanan kesehatan di Amerika, bekerja sama dengan jaringan Nickelodeon TV dan Children Now (kelompok advokasi remaja) menemukan bahwa hampir tiga perempat remaja yang diwawancara menyatakan *bullying* adalah kejadian yang sering terjadi dalam lingkungan sekolah dan bahkan hampir menetap 86% anak berusia 12 – 15 tahun mengatakan mereka menjadi korban *bullying*.

Penemuan Zeigler dan Manner (dalam Coloroso, 2003) juga mengatakan bahwa *bullying* mencapai puncaknya pada kelompok usia remaja awal yaitu 12

sampai 15 tahun. Banks (1997) mengatakan bahwa *direct bullying* akan meningkat pada tahun-tahun sekolah dasar dan mencapai puncaknya pada masa Sekolah menengah pertama atau tsanawiyah pada level pesantren yaitu pada usia remaja awal dan semakin menurun selama sekolah menengah atas.

Dari penelitian dilakukan pada sebuah sekolah menengah pertama di Kecamatan Petisah mengenai hubungan persepsi terhadap budaya sekolah dengan perilaku *bullying* pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Raksana. Penelitian dilakukan pada 79 orang siswa-siswi SMP Raksana dan diperoleh hasil sekitar 13,9% (11 siswa) dikategorikan terlibat perilaku *bullying* tinggi 67,1% (53 siswa) dikategorikan terlibat perilaku *bullying* rendah. Bentuk perilaku *bullying* yang paling sering dilakukan siswa adalah *Physical bullying* (41,44%), *verbal bullying* (31,19%), dan *relational bullying* (28,47%) (Tampubolon, 2010).

Menurut hasil wawancara beberapa santri di pesantren Raudlatul Hasanah santri mengatakan biasanya pada tahun-tahun pertama masuk di Pesantren biasanya perlakuan senior tidak sesuai dengan yang diharapkan sering terjadi perlakuan *bullying* misalnya dipermalukan, digunduli bagi santri laki-laki, dan pemberian sanksi lain. Biasanya santri senior bertindak sebagai pembimbing bagi santri junior, maka senior lebih leluasa untuk melakukan suatu perlakuan tertentu salah satunya adalah perlakuan *bullying* kepada juniornya.

Senior juga suka pilih-pilih dalam menghukum santri yang melanggar peraturan karena bila santri yang dikenal oleh senior santri biasanya tidak diberi hukuman. Hukuman yang diberikan senior kepada junior atau santri yang baru berkaitan dengan kecerdasan emosi dalam memberikan hukuman kepada junior.

Individu yang memiliki kecerdasan emosi maka ia akan dapat memahami orang lain dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Orang yang dapat memahami orang lain maka diharapkan ia akan mudah menjalin relasi dengan yang lain, sehingga ketika ia sedang dalam kondisi emosional maka akan mampu mencegah perilakunya yang dapat mengarah ke perilaku *bullying*.

Kecenderungan berperilaku *bullying* di pesantren merupakan ketidakmampuan santri dalam mengendalikan emosinya atau memiliki kecerdasan emosi yang rendah selalu meremehkan keberadaan orang lain, menegakkan standar tingkah laku sendiri, disertai unsur-unsur mental dengan motif-motif obyektif, yaitu untuk mencapai satu obyek tertentu dengan cara *bullying*. Perilaku seperti ini sangat egois, dan suka menyalahgunakan atau melebih-lebihkan harga dirinya.

Pengendalian diri yang merupakan salah satu sifat kepribadian yang dimiliki oleh santri yang tinggal di pesantren harus hidup dengan penuh kedisiplinan dan wajib mengikuti aturan-aturan yang diberlakukan oleh pihak pesantren dalam hal ini diwakilkan oleh senior, kakak kelas yang lebih tua atau yang lebih lama tinggal di pesantren.

Dalam melakukan interaksi antara senior dengan junior, santri harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berasal dari bermacam-macam budaya dan bermacam-macam peraturan yang harus ditaati. Kebutuhan remaja untuk diterima di kelompoknya membawa pengaruh yang kuat dan besar terhadap pemikiran, sikap, perasaan dan perilaku. Bila remaja ditolak oleh kelompoknya akan menimbulkan rasa kecewa dan memungkinkan remaja bertingkah laku

menarik diri dari lingkungan atau menjadi agresif dengan melakukan *bullying* (Mappiare,dalam Wulyaningsih,2005).

Menurut Schneider (1964) penyesuaian diri meliputi kesatuan fisik dan psikis individu untuk mengatasi tuntutan baik yang berasal dari dalam diri maupun dari lingkungannya. Proses ini membutuhkan kemampuan individu dalam memecahkan masalah secara sehat dan efisien. Penyesuaian diri yang berhasil didasari oleh adanya kematangan dari dalam diri individu terhadap tuntutan-tuntutan dan norma-norma sosial yang akan membawa individu pada kematangan sosial yang lebih bersifat dewasa.

Kemampuan santri dalam melakukan penyesuaian dengan lingkungan sosialnya tidak timbul dengan sendirinya. Kemampuan ini diperoleh santri dari bekal kemampuan yang telah dipelajari dari lingkungan keluarga, dan proses belajar dari pengalaman-pengalaman baru yang dialami dalam interaksinya dengan lingkungan sosialnya. Saat santri berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, individu tersebut.

Fenomena di atas juga dijumpai di pesantren Raudlatul Hasanah terutama *verbal bullying*. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan para junior diketahui ada santri senior sering iseng melakukan perilaku *bullying* terhadap junior terutama junior yang baru masuk dalam lingkungan yang belum dikenal di pesantren, apalagi santri yang belum pernah tinggal terpisah dari keluarga serta bertemu orang-orang dan aturan yang baru. Hal ini dapat dilihat dari masa orientasi saat santri baru masuk ke lingkungan pesantren.

Para senior menghina, memarahi, dan memberi julukan yang jelek kepada junior tanpa alasan. Perilaku *bullying* juga tampak dari perilaku senior yang minta dibayari saat membeli sesuatu di kantin, memerintahkan junior untuk membawakan tas atau buku milik senior. Jika junior tidak mengikuti perintah senior, maka junior akan dikucilkan atau disuruh membersihkan kamar senior.

Perilaku *bullying* yang dilakukan santri senior kepada santri junior mengindikasikan bahwa kecerdasan emosional santri senior masih rendah dan penyesuaian diri yang negatif, santri senior memandang situasi saat santri baru masuk ke lingkungan pesantren sebagai ajang balas dendam untuk melampiaskan emosi dan bukan bertindak sebagai seorang teladan yang mengayomi para junior.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka dianggap perlu melakukan penelitian apakah terdapat hubungan kecerdasan emosi dan penyesuaian diri dengan perilaku *bullying* pada santri di Pondok pesantren Raudhatul Hasanah Medan?

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas terlihat bahwa di Pesantren Raudlatul Hasanah Medan terdapat santri terutama senior melakukan perilaku *Bullying* yang kemungkinan besar diakibatkan dari faktor internal santri tersebut seperti kecerdasan emosional yang adadalam diri santri tersebut.

Selain faktor internal kecerdasan emosi perilaku *bullying* juga di pengaruhi oleh penyesuaian diri yaitu suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku individu, yaitu individu berusaha keras agar mampu mengatasi

konflik dan frustrasi karena ketidakmampuan mengatasi konflik maka terjadinya perilaku *bullying*.

Berdasarkan fenomena di Pesantren Raudlatul Hasanah Medan, maka saya sebagai peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dan penyesuaian diri dengan perilaku *bullying* pada santri di Pesantren Raudlatul Hasanah Medan.

### **C. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang dikemukakan di atas, maka didapat suatu rumusan masalah:

1. Apakah ada hubungan kecerdasan emosi dengan perilaku *bullying* santri di Pondok Pesantren Raudhatul Hasanah Medan?
2. Apakah ada hubungan penyesuaian diri dengan perilaku *bullying* santri di Pondok Pesantren Raudhatul Hasanah Medan?
3. Apakah ada hubungan kecerdasan emosi dan penyesuaian diri dengan perilaku *bullying* santri di Pondok Pesantren Raudhatul Hasanah Medan ?

### **D. Tujuan Masalah**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya:

1. Hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* santri di Pondok Pesantren Raudhatul Hasanah Medan.
2. Hubungan penyesuaian diri dengan perilaku *bullying* santri di Pondok Pesantren Raudhatul Hasanah Medan.

3. Hubungan kecerdasan emosional dan penyesuaian diri dengan perilaku *bullying* santri di Pondok Pesantren Raudhatul Hasanah Medan.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis :

Dari segi teoritis dapat memberikan sumbangan ilmiah terhadap pengembangan psikologi pendidikan dan perkembangan, khususnya tentang masalah penyesuaian diri santri di pesantren.

2. Manfaat Praktis:

- a. Memberikan informasi kepada santri dan pihak pesantren dalam mengenali sejauhmana kecerdasan emosi dan penyesuaian diri dengan perilaku *bullying* santri di pondok Pesantren Raudhatul Hasanah.
- b. Memberikan informasi pada santri dan pihak terkait (keluarga, pesantren dan masyarakat) tentang pentingnya kecerdasan emosi dan penyesuaian diri santri di Pesantren
- c. Memberikan informasi kepada santri dan pihak pesantren mengenai kecerdasan emosi dan penyesuaian diri dalam penanganan perilaku *bullying* di pesantren Raudlatul Hasanah Medan.